

Pameran Tunggal Herjaka HS

BUMI SRIWEDARI

ကျေးဇူးပြုပါကံ



Bentara Budaya Yogyakarta
2-9 Mei 2023

COLOPHON

Kurator Pameran :
Karen Hardini

Kurator Bentara Budaya :
Romo Sindhunata

Manajer Pameran :
Grace Ayu Permono Putri (Grace Meliala)

Perupa :
Herjaka HS

Database :
Achmad FWD

Media Sosial :
Syeean I Paricha

Dokumentasi Foto & Video :
**Agung
Fahmy Hilmy Abdillah
Bentara Budaya Yogyakarta**

Desain Katalog/Tata Letak :
**Alex Pracaya
Roby Amanda**

Copyright© 2023 by herjaka_art

PEMBUKAAN PAMERAN

2 Mei 2023 | Pukul 19.30 WIB

PAMERAN BERLANGSUNG

3 - 9 Mei 2023 | Pukul 10.00 - 21.00 WIB

DIBUKA OLEH

Andhika Mahardika

Asri Saraswati

(Pendiri Agradaya dan Warung Murakabi Minggu)

MENAMPILKAN

- Peluncuran Buku, Buruk Muka Hati Mulia
- Pertunjukan Teater oleh Komunitas Sakatoya
- Pertunjukan Jazz oleh Weekend Quartet

BEDAH BUKU

Herjaka HS (Buruk Muka Hati Mulia)

9 Mei 2023 | Pukul 15.00 WIB

BERSAMA

Herjaka HS (Perupa dan Penulis Buku)

Karen Hardini (Kurator dan Pengajar Seni Anak)

Elisha Orcarus Allasso (Sinden, Dalang dan Peneliti)

Titah AW (Moderator, Penulis dan Jurnalis Lepas)

Romo Sindhunata (Kurator Bentara Budaya)

Tempat :

BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kec. Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224





PENGANTAR KURATOR

Karen Hardini

Wahana Ing Yang Herjaka HS

“...Makin baik tanaman dirawat, makin baik pula hasil yang akan diunduh.

Tidak seperti pohon pisang ini. Mengapa tidak berbuah?

Mungkin ada kesalahan saat menanam dan merawat.

Bukankah pohon pisang itu satu kali berbuah setelah itu mati?

Sungguh kasihan jika tidak berbuah, hidupnya menjadi sia-sia”.

(Herjaka, Komik “Buruk Muka Hati Mulia”, hlm 7, 2023)

Petrus Herjaka atau Herjaka HS dalam pameran tunggalnya kali ini hadir dengan judul *“Bumi Sriwedari”*. Bumi sebagai tempat umat manusia berada dan saling berinteraksi memberi dampak satu dengan yang lain. Sedangkan *Sri* dalam bahasa Jawi berarti sinar cahaya yang indah permai, sementara *Wedari* berarti digelar atau diwujudkan. *Bumi Sriwedari* berarti suatu usaha dalam mewujudkan taman yang indah permai dan bercahaya di bumi.

Perwujudan taman yang indah ini menjadi satu jangkar bagi Herjaka menyoroti apakah bumi kita sedang baik-baik saja? Bumi dengan populasi manusia yang semakin besar, pergerakan yang masif dan sistemik, cuaca yang tidak menentu, adanya hubungan manusia dengan alam juga menandai gap yang makin lebar, hingga terjadinya banyak bencana alam akibat perbuatan manusia sendiri. Ibarat manusia, bumi telah berada pada usia yang tua dan renta, terhuyut-huyut dalam penyakit yang kronis.

Kita akrab dengan konotasi bumi sebagai ibu. Sebagai seorang ibu, ia berjender dan melahirkan bayi-bayinya, menyusui, mengasuh, dan menyerahkan segala kasih kepada anak-anaknya. Namun angkara murka terjadi manakala seorang anak durhaka kepada ibunya, ibu bumi dihianati, tubuhnya sudah tidak seimbang dan kesuburannya terganggu. Kita dapat menandai beberapa periode di mana bumi kehilangan kesetimbangannya dan terjadi perceraian antara laku, bahasa dan rasa yang terlalu menitikberatkan pada kepentingan manusia. Sehingga beratus-ratus tahun alam tidak mendapatkan hak-nya. Polusi yang diakibatkan dari kebijakan pembangunan revolusi industri misalnya, di saat yang sama transformasi pada antroposen yang terus-menerus, padanya alam digali dengan modus eksploitatif.

Menarik ke belakang, sistem kolonisasi barangkali menjadi penanda di mana sistem kontingental Eropa dibawa ke seluruh dunia; cara, Bahasa, metode, cara menampilkan yang ke-barat-baratan kemudian dilawan dengan beragam cara. Pekarangan hilang sejak revolusi hijau 1980-an yang sarat perubahan, sebut saja cara bercocok tanam dari tradisional menjadi modern. Hal tersebut mengerucutkan tanda adanya perceraian antara praktik dan pengetahuan. Dari sana maka banyak proses yang lahir dari rahim kapitalisme, dan tumbuh seiring dengan tumbuhnya kapitalisme.

Periode tersebut juga dapat dilihat bagaimana fenomena dalam gejala *chaos*-nya dinamika manusia yang saling membunuh, terjadinya degradasi kesadaran pada manusia terhadap alam, hingga penghianatan terjadi atas ambisi dan rasa tamak pada diri dan hati manusia. Fenomena seperti banjir, kebakaran hutan, radikalisme, deforestasi, kapitalisme, industrialisasi, distrupsi urban, polarisasi budaya dan agama, mengakibatkan krisis ekologi, kepercayaan, dan tercerainya konektivitas antara manusia dan alam. Hal tersebut juga dapat menjadi penanda bagaimana dinamika itu terus bergulir hingga saat ini, sekalipun masa telah bergulir, reformasi telah mencapai usia 25 tahun. Maka melalui karya-karya yang terhampar di dalam galeri ini, spektrumnya luas, bagaimana itu hadir di ruang kerja dan ruang-ruang yang lain – pada ranah profan dan sakral lukisan wayang Herjaka.

Pada pameran kali ini, Herjaka menyodorkan 15 karya lukis pada kanvas, 11 karya lukis pada kertas, dan karya arsip. Pada dasarnya pameran ini menampilkan karya baru yang digarap selama masa pandemi 2019-2023, karya lama yang belum sempat dipamerkan dan tersimpan di galeri dalam kurun waktu menahun, beberapa potongan adegan pada komik-komik dan novel ciptaan Herjaka sejak tahun 1995 -2015 sebagai karya berbasis arsip, dan potongan ilustrasi dari 2 buku komik terbaru yang diluncurkan bersamaan dengan pameran ini berjudul “Buruk Muka Hati Mulia”.

Melalui pameran “Bumi Sriwedari” menjadi harapan dan refleksi dari bentuk peringatan kepada manusia atas krisis kerusakan alam di bumi ini yang semakin tua, pada impian bumi yang indah layaknya taman jika manusia merawatnya dengan kesadaran yang baik. Herjaka terus konsisten membicarakan kehidupan dan pergerakannya dalam konteks wayang.

Dramaturgi Visual Herjaka HS

Karya-karya Herjaka pada dasarnya adalah dibangun pada cara pandang dan impresi atas pembacaan dari dokumen, oral, histori, dan mitos yang Herjaka yakini. Melihat pencapaian produktivitas pengkaryaan, wayang telah menjadi gagasan yang paling fundamental dalam proses kreatif Herjaka HS. Karya-karya Herjaka menimbulkan unsur tarik-menarik antara ikatan 'tradisi pakem' dan 'kebebasan berekspresi', menawarkan makna yang bergerak dalam wilayah mitos sebagai pokok pikiran Herjaka. Karya lukis Herjaka memadupadankan bentuk wayang klasik dengan gaya realistik tubuh manusia, yang dimatangkan dengan dinamis pada proses stilasi (penggayaan) pada bentuk figur wayang sebagai upaya kreatifnya. Ia setia dalam penggunaan medium kanvas dan dan kertas sebagai senjata artistik.

Keresahan dan Harapan pada Bumi Sriwedari yang cantik dan damai disodorkan Herjaka dalam karya-karyanya yang berbau ekologis dan kosmologis yang tajam. Seperti dalam Karya berjudul **Wiji Dadi** yaitu penggambaran janin sebagai cikal bakal manusia tercipta menjadi satu visual Herjaka yang sangat intim dan kosmologis. Janin ini merupakan perwujudan dari Sukrasana yang sakti namun buruk muka. Sementara pada **Seratus Bayi**, Herjaka hendak menggambarkan bagaimana kisah Dewi Gendari yang melahirkan seratus bayi yang dilahirkan sebagai manusia yang sarat akan keserahan, dendam, dan kebencian. Sifat itu yang ada dalam urat nadi manusia. Manusia tercipta dari benih orang tua yang suci, dirawat dengan cinta kasih sebagai usaha memelihara generasi yang senantiasa memerangi angkara murka, jujur, dan berbudi baik, justru kerap terjadi sebaliknya. Seperti pada lukisan **Togog PHP**, tokoh Togog yang dikisahkan sosok yang lahir sebelum Semar tidak mampu mengayomi bumi, jahat, dan tidak dapat dipercaya, layaknya oknum dan para kawanannya koruptor yang menjarah demi keuntungan pribadi, dengan sengaja digambarkan oleh Herjaka untuk merespons fenomena kelangkaan minyak di daerah-daerah lumbung kelapa sawit seperti yang terjadi di Riau, dan Kalimantan, atau daerah lain saat ini.

Sementara **Kawruh Bedja**, sebagai salah satu ajaran filsuf Jawa sekaligus tokoh dan guru yang diyakini Herjaka yaitu Ki Ageng Suryomentaram. Filosofi **Kawruh Bedja** dalam konsep kehidupan yang dapat dicapai melalui proses mengalami, dan memahami atas makna kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Melalui karya ini, Herjaka mencoba melihat kesadaran manusia yang semakin tamak, dan merampas hak alam secara massif. Padanya sarkasme coba Herjaka tuangkan dalam visual fenomena banjir yang banyak terjadi di berbagai daerah di Nusantara. Tampak genangan air dan rumah-rumah yang terendam, juga anak-anak yang menunggangi hewan kerbau sebagai suka cita di atas bencana alam yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri. Begitu juga dengan **Sawahnya di mana Pak**, jadi gambaran sebab-akibat dari perlakuan manusia terhadap alam yang menjadi persoalan yang hakiki dan terus berulang. Dua penggambaran bapak dan anak yang sengaja divisualkan di bagian kiri, dengan background coklat lapang menandakan tanah yang gersang. Kehilangan sawah akibat jarak yang lebar dari kesadaran merawat ekosistem biodiversitas tanah sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris dan pedesaan. Darinya proses urbanisasi menggerus potensi-potensi alam yang asri atas nama kapitasime terbaca pada karya ini.

Kisah romantik atas pengorbanan-keberanian-cinta kasih lekat pada visual lukisan **Semesta Berduka**. Dua tokoh ibu yang memangku sang anak yang gugur di medan perang dalam melindungi bumi, diceritakan melalui tokoh Sembadra dan Abimanyu yang berpose di atas stupa, yang dikelilingi oleh prajurit dan bumi sebagai saksi. Herjaka mengartikulasikan aksi Sembadra yang memangku Abimanyu dalam kejadian yang perlu direnungi atas remuknya alam yang tergerus dari ketamakkan.

Pada Berkah Kyai Petruk, dari karya ini hadir suatu nilai kesuburan dari apa yang diberikan oleh alam dalam perwujudan Kyai Petruk yang senantiasa terus memberi berkah kepada manusia dan alam semesta lewat material yang menyuburkan tanaman, dan membuat kehidupan terus berjalan. Sedangkan Urip Iku Urut, kesadaran kosmologis kematian diujarkan Herjaka lewat tokoh wayang Drupadi, Sadewa, Nakula, Herjuna, Wrekudara, Puntadewa yang melakukan perjalanan terakhir menuju puncak kesucian Bersama dengan anjing kesayangannya. Secara berurutan, satu persatu mereka jatuh dan memasuki alam abadi.

Lukisan ini terkesan sangat spiritualistik, hal itu ditampilkan dalam komposisi visual yang menyodorkan dua bagian yang kontras yaitu satu di dunia dengan kehidupan yang dapat dibayangkan dengan logika berpikir manusia yaitu alam barzakh sebelum memasuki surga atau neraga dalam keabadian.

Pilihan tema, narasi, tokoh, dan kepiawaiannya terhadap seni lukis wayang kerap dihadirkan dengan visualisasi yang dekat dengan narasi sosial, religiusitas dan ekologis. Herjaka menciptakan karya lukisan wayang tak lain adalah hasil pembacaan dan penafsiran ulangnya pada figur dan bentuk wayang purwo, kadangkala menggunakan wayang beber. Melalui seni lukisnya, Herjaka sejatinya hendak menggugat dengan halus, memaknai transformasi yang terjadi dari perubahan alam yang semakin memunculkan efek akibat perbuatan manusia – memandang kultur masyarakat agraris Jawa di masa sekarang dan merefleksikannya pada penafsiran ulang tentang “Bumi Sriwedari” yang indah dan damai pada satu tarikan nafas.

Komik Kepahlawanan

Barangkali tidak diragukan lagi bahwa lukisan, ilustrasi, tulisan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam praktik berkarya Herjaka HS. Sejak tahun 1979 Herjaka telah memulai menekuni dunia buku dan penerbitan baik sebagai editor, maupun ilustrator di majalah Djaka Lodang dan Jayabaya. Sebagai penulis dan ilustrator buku, Herjaka telah menghasilkan sebanyak 11 karya novel dan komik seri berbasis cerita pewayangan Mahabarata. Komik-komik tersebut disajikan dalam ruang pameran sebagai sajian arsip.

Menjadi menarik melihat praktik artistik Herjaka membawa saya mengingat pada Jean Toorop, pelukis keturunan Belanda yang lahir di Purworejo pada tahun 1880-an. Sebagai pelukis, Toorop mengembangkan gaya simbolisnya yang unik dengan garis yang dinamis dan tak terkirakan berdasarkan pada motif Jawa dan wayang, ia akrab dengan permainan garis serupa digunakan untuk tujuan dekoratif, tanpa arti simbolik nyata apapun. Pada tahun 1905 ia masuk Katolik dan mulai memproduksi karya keagamaan. Ia juga menciptakan ilustrasi buku, poster, dan desain kaca berwarna. Ia sempat melintasi periode di mana menggunakan wayang sebagai salah satu referensi simbolisnya. Praktiknya tidak sekadar melukis, ia banyak dikenal lewat karya-karya sastra, ilustrasi buku dan cover. Ihwal yang dilakukan pula oleh Herjaka secara konsisten.

Seperti pada kali ini, ia hadir kembali dengan momentum gayung bersambut dengan lukisan dan komik terbaru Herjaka yang dilahirkannya sebagai anak ideologisnya. Buku komik berjudul “Buruk Muka Hati Mulia” ini diluncurkan Herjaka dalam 2 seri buku menceritakan tentang tokoh Sukrasana dan Sumantri di Padeboka Argasekar yang sejuk dan subur tanahnya, layaknya Taman Sriwedari di bumi. Penokohan tersebut adalah perwujudan dari yang baik dan buruk dalam segitiga konsentris yaitu cinta kasih, ambisi, dan pengkhianatan.

Komik tersebut menawarkan bentuk yang segar dalam upaya edukasi pada anak-anak sebagai sasaran generasi penerus yang cemerlang. Penggunaan wayang yang digambarkan dalam ilustrasi manual dan teks yang ringan dengan tetap menautkan nilai-nilai yang sarat kehidupan menjadi paripurna ditangan Herjaka. Di sana dapat dengan segera melihat pertalian yang erat dan panjang, bagaimana wayang diterjemahkan dalam komik, sebagai upaya penanaman karakter dan pengetahuan akar budaya melalui wayang yang kini kerap tergerus dengan pergerakan zaman yang cepat.

Melalui komik ini pula Herjaka melakukan praktik dekolonisasi atas hujan peluru yang terus bergulir dalam ranah literatur yang baur, dan memiliki kecenderungan terbaru dengan budaya yang hybrid. Komik wayang Herjaka menandakan upaya resistansi antara tegangan masa dan gairah artistik yang diterjemahkan menggunakan cerita wayang dengan kehidupan sehari-hari lewat visual wayang yang dipadukan dengan gaya realis yang lebih modern.

Herjaka dan Wayang: bagai Ruas dan Aurnya

Herjaka adalah pelukis sejati yang melukis pada kanvas dengan mengolah tema-tema yang serius. Tema-tema seperti religiusitas dan ekologi – sosial budaya menjadi tema yang sensitif, aktual, dan kontekstual, bahkan dapat ditemui di segala zaman. Atensinya terhadap figur dan cerita pewayangan berkembang menjadi intensitas, sehingga dapat dilihat sebagai konsistensi dalam berkarya selama hampir empat dekade. Herjaka memilih wayang sebagai figur utama dalam lukisan-lukisannya terbukti menjadi suatu paham idelisme terhadap konsep manusia Jawa yang ideal.

Konsistensinya tentu bukan tanpa sebab; seperti ia yang hidup dari lingkungan keluarga yang dekat dengan seni yaitu dari ayahnya yang seorang seniman ketoprak, Ibu seorang pengrawit yang bertempat tinggal di dekat keraton. Kehidupan masa kecil yang dihabiskan dengan belajar menggambar wayang dari ayahnya sejak usia 2 tahun. Profesi ilustrator majalah Jayabaya dan Djoko Lodang sejak tahun 1985 membentuk kematangan berkarya. Wayang memiliki nilai-nilai filosofis yang sesuai dengan keyakinannya sebagai seorang Katolik dan Jawa (kebatinan), wayang mampu membicarakan berbagai gagasan seperti; sosial, politik, budaya, ekologi, serta religiusitas dengan peminjaman tokoh, narasi, hingga atribut-atribut wayang.

Tidak berlebihan pula jika menyebut karya-karya lukis wayang Herjaka memiliki muatan spiritualitas Jawa dan religiusitas Katolik yang saling melebur. Peleburan religiusitas tersebut diperluas dengan kritik terhadap realitas sosial-budaya atas bentuk tawaran idealistik Herjaka tentang kehidupan masyarakat feodal Jawa yang hierarkis. Nilai-nilai humanisme dan selalu terpaut erat dengan yang material dan immaterial juga hadir dalam konsep pemikiran Herjaka, yaitu tentang pemahaman konsep-konsep *pitutur luhur* budaya Jawa – yang bermuara pada kepercayaan bahwa apa yang dilakukan adalah apa yang akan dituai. Bumi dalam lanskap Herjaka demikian kuat hadir dalam karya-karya lukisan dan buku komiknya.

Dalam peta seni rupa Yogyakarta misalnya, Herjaka barangkali berada pada satu tempat khusus yang dapat disebut sebagai penganut aliran ‘religius – sosialis’ sebagai konseptualisasi gagasan dan ide penciptaan lukisan. Konseptualisasi ini tidak hanya didasari dari kekuatan teknik dan estetis, tetapi pada sikap, cara, filosofi, ideologi, dan pesan moral yang hendak disampaikan Herjaka. Jika dilihat dari sudut pandang di luar estetika lukisan, maka Herjaka berada pada ruang tersebut. Ruang ini banyak ditempati oleh para tokoh yang juga menggunakan referensi wayang dan budaya Jawa yang mengandung ideologi moralitas – religius dan sosialis, seperti misalnya Sigit Sukasman, Herman Pratikto hingga GP Sindhunata. Melihat posisi Herjaka, di samping menjadi seorang pelukis, dalam kategori sosiologis dia juga dapat turut memiliki pemikiran dan penghayatan yang dapat disejajarkan dengan para tokoh pelukis dan sastrawan yang menggunakan wayang sebagai filosofi hidup.

Melalui pameran ini, kita dapat bersama-sama melihat bukan hanya bermacam fenomena bagaimana alam secara kosmologi dan ekologi terengkuh dalam benak Herjaka melalui lukisan, tapi juga praktik berkesenian dari sosok Herjaka yang setia pada pilihan jalan hening dan khitmatnya bersama wayang dan pandangan-pandangan filosofis di dalamnya, sampai seterusnya.

Pameran ini membuktikan bahwa ada relasi antara teks dan kode visual, sebagaimana dapat mengukur bahwa wayang hadir sebagai simbol yang sangat kuat, total, dan filosofis. Di dalamnya memuat konfirmasi historis, nilai-nilai, juga dapat menjadi studi kedangkalan dan kedalaman, manakala dipandang lewat cara pandang yang lain. Menjembatani jurang antara struktur sosial yang statis dan praktik manusia yang dinamis.

Kebumen, 23 April 2023

PENGANTAR KANISIUS

Victima Paska P.H.

Wayang Berperan dalam Membangun Karakter Bangsa

Mengutip apa yang pernah disampaikan oleh Sinarto, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim kepada Radio Suara Surabaya, Minggu (7/11/2021), “Wayang merupakan kesenian yang bersifat dinamis dan yang akan terus bertahan, karena wayang dianggap memberikan nilai-nilai kehidupan yang tidak lekang oleh zaman.” Sebagai kesenian, wayang mengalami perkembangan yang terus-menerus dari zaman ke zaman. Wayang bisa dijadikan sebagai media pendidikan/pembelajaran, penerangan, pemahaman filsafat kehidupan, ataupun sebagai hiburan.

Dengan demikian, wayang dipandang sebagai media seni yang bernilai sangat tinggi dalam proses pembentukan karakter dan jati diri bangsa, juga dalam perkembangan peradaban Indonesia. Melalui karakter dan ceritanya, wayang memiliki peran dalam membangun karakter bangsa. Di samping itu, dalam perannya sebagai media pembelajaran, wayang diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat. Sebagai salah satu seni tradisional yang berharga di Indonesia, kesenian wayang harus terus dijaga dan dilestarikan dalam rangka membangun dan memberdayakan bangsa. Secara simbolik, cerita-cerita wayang menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam mencari jati dirinya. Banyak pesan positif terkait dengan kehidupan manusia yang diusung melalui cerita dan pertunjukan seni wayang tersebut.

Namun, memang harus kita akui bahwa dalam pertunjukan-pertunjukkan wayang, sering kali kita jumpai penggunaan bahasa atau kata-kata yang dianggap terlalu rumit dan susah dimengerti terutama oleh generasi muda; mereka lebih fasih dan lebih mudah memahami bahasa Indonesia, bahasa asing, ataupun campuran dari keduanya. Inilah salah satu hal yang menjadi tantangan kita dalam melestarikan kesenian wayang.

Pak Herjaka H.S., seorang pemerhati wayang, sadar sepenuhnya akan adanya kendala dalam pelestarian seni wayang ini. Oleh karena itu, Beliau mencoba untuk menuliskan buku Komik Wayang yang berjudul *Buruk Muka, Hati Mulia: Kisah Dua Bersaudara, Sumantri dan Sukrasana* dalam dua jilid. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sederhana, sehingga alur ceritanya mudah dipahami dan dicerna, bahkan oleh anak-anak usia SMP ke atas.

Untuk membantu pemahaman atas alur cerita dan pesan yang akan disampaikan, Pak Herjaka memberikan ilustrasi yang sangat menarik dalam Komik Wayang tersebut. Ilustrasi sangat kental dengan nuansa dan ciri khas wayang sebagai bentuk kesenian tradisional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilustrasi adalah gambar (foto, lukisan) yang berfungsi untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya; juga sebagai gambar, desain, atau diagram penghias (halaman sampul dan sebagainya). Salah satu fungsi gambar ilustrasi adalah untuk memperjelas isi narasi atau cerita, agar pembaca lebih mudah memahaminya, termasuk mengenali tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Salah satu fungsi gambar ilustrasi adalah menarik perhatian pembaca karena memvisualisasikan cerita dan tokoh yang ada. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kehadiran ilustrasi menjadi sesuatu yang sangat penting.

Bicara mengenai cerita Sumantri dan Sukrasana yang diangkat dalam Komik Wayang “Buruk Muka, Hati Mulia” ini, kita bisa mengambil beberapa pesan penting yang bisa kita terapkan dalam kehidupan harian kita.

1. Kita tidak bisa memilih lahir dengan fisik yang indah dan menarik. Apa pun kondisi fisik kita, harus tetap kita syukuri. Melalui cerita ini, kita disadarkan bahwa Tuhan menciptakan kita dengan kelebihan dan kelemahan kita masing-masing. Hal penting yang harus kita lakukan adalah mengembangkan apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita ini secara positif untuk kebaikan sesama. Itulah yang Sukrasana lakukan, meski fisiknya buruk dan menakutkan, tetapi dia tetap mengembangkan kelebihanannya untuk sesama dan juga untuk membantu Sumantri, kakaknya.

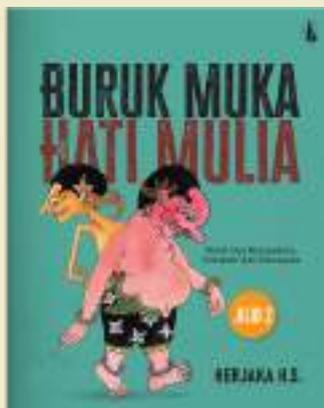
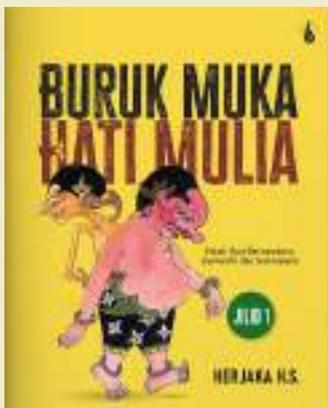
2. Tidak jarang kita temui sebuah keluarga yang malu apabila memiliki anggota keluarga atau saudara yang memiliki kekurangan. Terkadang mereka menyembunyikan keberadaan anggota keluarga itu, dan bahkan berusaha untuk menyingkirkan dan tidak mengakuinya sebagai saudara atau keluarga. Hal ini tampak pada apa yang dilakukan oleh Sumantri. Dia tidak mau mengakui bahwa Sukrasana adalah adiknya dan bahkan meminta Sukrasana untuk pergi meninggalkannya.

3. Tak jarang orang akan mengakui seseorang sebagai sahabat atau saudaranya pada saat dia bisa mendapatkan keuntungan dari orang itu. Namun, pada saat dia merasa tidak membutuhkan ataupun orang itu sedang dalam kondisi terpuruk, maka dia kan dengan mudah meninggalkannya dan bahkan tidak mengakuinya sebagai sahabat atau saudara. Hal ini tampak saat Sumantri memerlukan bantuan Sukrasana untuk memindahkan Taman Sriwedari hingga Sumantri mendapatkan kembali gelarnya sebagai seorang patih. Namun pada saat Sumantri diminta untuk mengusuir “si hantu” Sukrasana, Sumantri tidak membela Sukrasana, tetapi justru menyuruhnya pergi, dan bahkan akhirnya tanpa sengaja membunuhnya.

4. Jangan kita mudah menilai seseorang hanya dari tampilan fisik dan luarnya saja. Banyak orang baik yang berpenampilan sangat sederhana, tetapi tidak jarang orang jahat yang berpenampilan perlente.

Masih banyak lagi makna dan pesan baik yang tersimpan dalam cerita Sumantri dan Sukrasana ini yang dapat digali lebih dalam oleh para pembaca lintas generasi. Mari kita lestarikan terus kesenian wayang dalam berbagai bentuknya.

Salam Budaya,
Kadep. Redaksi Penerbit PT Kanisius



PENGANTAR KURATOR BENTARA BUDAYA

Sindhunata

Merebut kembali alam dari kuasa kegelapan

Titik keberangkatan seni rupa Herjaka adalah figur-figur wayang kulit. Dalam perjalanan seninya, ia terus berupaya untuk memvisualkan figur-figur itu dalam bentuk-bentuk yang realis, sambil tetap mempertahankan rupa wayang dalam bentuknya yang klasik. Upayanya ini dibarengi pula dengan menggarap kisah-kisah wayang, dan menampilkannya dalam sajian interpretatif yang kiranya relevan untuk zaman ini. Dengan begitu, Herjaka kiranya adalah perupa yang mencoba memadukan apa yang klasik dan apa yang modern. Dan perpaduan itu ternyata tidak meleburkan wayang jadi bentuknya yang modern, malah sebaliknya membuat kemodernan bisa diserap dalam wayang, hingga wayang memperoleh bentuk yang bisa relevan dan bisa dinikmati di zaman modern.

Dalam pameran kali ini, Herjaka menyajikan tema lingkungan hidup. Tentu, pilihan tema ini tepat untuk saat ini. Tidakkah kini orang-orang di belahan dunia mana pun sedang prihatin akan masalah lingkungan hidup? Kerusakan lingkungan terjadi di berbagai belahan bumi. Masalah lingkungan akhirnya merembet menjadi masalah keadilan sosial, karena eksploitasi keserakahan modal. Rusaknya lingkungan berakibat makin dimiskinkannya kaum yang sudah miskin dan tak berdaya. Alam sedang menjerit, agar manusia mendengarkan penderitaan dan kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Tema lingkungan ini juga tetap sebagai tema untuk memperingati 25 tahun lahirnya Reformasi, yang tepat terjadi di bulan Mei 2023 ini. Reformasi bercita-cita untuk membangun manusia baru dengan watak baru pula. Manusia demikian kiranya adalah insan yang harus peduli akan lingkungannya, agar generasi mendatang tidak harus menanggung kesengsaraan, yang diakibatkan oleh keserakahan manusia zaman sekarang. Tapi nyatanya di zaman reformasi ini, kerusakan lingkungan juga terus bertambah atau malah diperparah.

Herjaka tidak keliru, bila ia mengangkat tema lingkungan dengan berangkat dari wayang. Sebab wayang sendiri sesungguhnya memuat banyak sekali visi dan kebijakan tentang lingkungan. Visi itu dengan paling jelas dirangkumkan dalam karya rupa yang paling essensial dalam wayang, yakni *Gunungan*. *Gunungan* adalah simbol keharmonisan kosmos. Di sana digambarkan bagaimana ciptaan, manusia dan keilahian menyatu secara harmonis dan tak terpisahkan. Setiap pertunjukan selalu menyertakan *Gunungan*. *Gunungan* juga menjadi penyela adegan-adegan. Ini adalah tanda, bahwa kisah hidup manusia tak boleh terlepas dari keharmonisan kosmos itu.

Juga dalam *janturan*, yang membuka pertunjukan wayang, tema lingkungan itu terasa dengan sangat kental. Dalang bernarasi tentang negara yang ideal. Negara itu adil makmur, tata raharja, karena lingkungan juga terjaga dengan baik. Binatang-binatang dilepas, semuanya subur ijo royo-royo. Semua ini sesungguhnya adalah utopi tentang lingkungan yang ideal.

Suasana di atas kiranya sangat menjiwai karya Herjaka kali ini. Pertama-tama, menarik untuk memperhatikan karya Herjaka yang berupa komik. Sasaran komiknya adalah anak-anak. Kiranya ini tepat, karena kecintaan akan lingkungan harus diperkenalkan sedini mungkin. Ideal, bila sejak masa kecilnya, anak-anak sudah diajak untuk berprihatin dengan lingkungannya. Memang, lingkungan itu mau tidak mau harus menjadi bagian pokok dari pendidikan. Tanpa dibiasakan lewat pendidikan, sulit bagi manusia untuk tiba-tiba tahu dan prihatin tentang lingkungan. Komik Herjaka ini adalah salah satu sarana dari pendidikan lingkungan tersebut.

Bagian komiknya yang pertama mengajak anak-anak untuk mengenal suasana padepokan Arga Sekar. Di sana pemandangan alam sangatlah indah. Sawah-sawah menghijau, dan air mengalir jernih. Namun ini semua tak terlepas dari sikap penghuni padepokan tersebut. Manusia-manusia di sana kelihatan rajin dan amat mencintai lingkungannya. Diperlihatkan, bagaimana mereka membagi tugas untuk merawat sungai, sawah, pepohonan dan sebagainya. Tampak bahwa lingkungan yang baik akan memberikan kebahagiaan bagi manusianya juga. Dan manusianya pun tertular oleh kebaikan lingkungannya, menjadi insan yang mau saling tolong menolong.

Bagian komiknya yang kedua memberi kisah pada anak-anaknya tentang figur wayang bernama Sukroso. Sukroso berwajah buruk, tapi berhati mulia. Kemuliaan hatinya ditunjukkan dengan sikapnya terhadap lingkungan. Ia menyatu dengan alam sekitarnya. Bahkan ia bisa bermain-main dengan binatang buas. Ia juga mengajak orang-orang untuk memelihara lingkungannya. Karena cintanya yang demikian besar pada lingkungan, ia dicintai Batara Wisnu, dewa pemelihara lingkungan. Sampai ia diperkenankan untuk berada di Taman Sriwedari, menikmati keindahan dan kekayaan lingkungan alam dewata. Sayangnya, pribadi demikian ini justru disinghiri oleh kakaknya sendiri, Sumantri. Sumantri merasa malu mempunyai adik yang buruk rupanya itu. Maka ia menyia-nyiakan Sukroso. Ini kiranya menjadi simbolik: orang yang begitu mencintai lingkungannya akan tersingkir di tengah manusia yang mengejar ambisinya dan hanya ingat akan egoismenya sendiri. Kiranya komik ini bisa berguna untuk mendidik anak-anak untuk berkorban diri seperti seorang Sukroso.

Dengan pamerannya kali ini, Herjaka juga menyajikan lukisan-lukisan yang bisa menjadi refleksi tentang masalah lingkungan. Misalnya ia mengambil kisah wayang tentang keserakahan ratu tanah sabrang dan mengaitkannya dengan masalah kerusakan lingkungan akibat penanaman kelapa sawit. Hutan dibabat dan dirusak untuk usaha sawit. Semuanya hasilnya diangkut ke seberang. Sementara penduduk-penduduk setempat mengacung-acungkan jerigen minyaknya yang kosong. Mereka hanya bisa melongo, melihat bagaimana keserakahan itu menyerobot dan mengangkut semuanya, dan meninggalkan mereka dalam kekurangannya.

Menarik juga untuk memperhatikan bagaimana Herjaka menggambarkan kelahiran Wisanggeni. Dilukiskan dengan indah, bagaimana sejak kelahirannya, manusia sesungguhnya adalah bagian dari alam, dan termasuk dalam alam. Kelahiran alam jadi tidak menakutkan. Malah ia bersahabat dengan manusia. Gambar ini bisa mengajak kita membayangkan, alam pun sesungguhnya bisa kita manusiawikan, bila kita mencintainya.

Kita juga bisa menikmati figur Petruk, sebagai Mbah Petruk, salah satu penguasa Gunung Merapi. Ia berada di atas kawah, yang memuntahkan laharnya. Semuanya merah menyala, seperti api. Kelihatannya, semuanya akan rusak oleh amarah lahar itu. Tapi itu hanyalah sementara. Setelah ia semuanya akan menghijau dan menjadi lebih subur, karena terpaan lahar. Belum lagi, pasir akan berlimpah di sungai-sungai aliran lahar. Itulah misteri alam. Sepintas kelihatan dahsyat, dan mungkin merusak, tapi kemudian berubah menjadi indah, hijau, subur dan sejahtera. Maklum, Gunung Merapi bukan sekadar vulkan, tapi kehidupan, di mana ada Mbah Petruk. Mbah Petruk ini pengayom manusia, tak mungkin ia melantarkannya, walau pun ia juga harus menjaga Gunung Merapi, yang dalam waktu tertentu harus bekerja dan memuntahkan laharnya. Siklus ini adalah misteri alam, yang hanya bisa kita terima dan syukuri.

Masih beberapa lagi lukisan Herjaka yang bisa mengajak kita untuk melakukan refleksi terhadap lingkungan dan alam. Berdasarkan lukisan-lukisannya kita mungkin boleh merenungkan bahwa dunia ini sesungguhnya baik, dan diciptakan dengan baik pula. Asal-usul dunia ini bukanlah kegelapan, apalagi kejahatan yang dikuasai setan. Dunia, alam, semesta dan lingkungannya ini diciptakan oleh cinta Tuhan, seperti dikatakan oleh teolog Wolfgang Huber: Dunia ini tidak direbut dari setan, seakan dunia ini berasal dari setan dan kegelapan. Pencipta dunia ini adalah Tuhan. Dan sejak semula dunia memang diciptakan oleh Tuhan dengan maksud-Nya yang baik, demi kebahagiaan pribadi masing-masing manusia, dan kebahagiaan semesta.

Kalau alam semesta ini tidak berasal dari setan, janganlah kita menyerahkan kepada setan. Sayangnya, justru itulah yang sering kita buat: kita menyerahkan lingkungan hidup kita pada setan keserakahan, setan pencemaran dan setan kerusakan. Jelas kita harus merebut kembali semesta ini dari kekuasaan setan-setan itu. Karya-karya Herjaka kiranya bisa mengajak kita untuk merefleksikan kembali tugas dan kewajiban itu.





SEMESTA BERDUKA

Dalam usia muda Abimanyu telah gugur di medan perang demi melindungi Rajanya dan melindungi buminya. Kesedihan besar menindih Sembadra ibunya. Namun ia tetap kuat karena ada rasa bangga kepada anaknya yang telah memperjuangkan nilai-nilai luhur seorang ksatria hingga tetes darah penghabisan.

Cat minyak pada kanvas
210 x 145 cm
2022



YANG MASIH TERSISA

Jika pembuangan Raden Wisanggeni yang masih balita itu terjadi sekarang, tentunya ia akan kesulitan menemukan Binatang-binatang hutan untuk diajak bermain.

Cat minyak pada kanvas

140 x 100 cm

2022



TOGOG PHP

Pembukaan lahan untuk kebun sawit telah mengusur habitat Binatang Hutan dan rumah tinggal Orang Rimba. Sebagai kompensasi atas kerugian tersebut, dengan bangga dan berapi-api Togog menjanjikan kemakmuran kepada warga setempat, manakala kebun kelapa sawit milik tuannya, Raja Sabrang yang kaya-raya berhasil panen dengan melimpah-ruah.

Cat minyak pada kanvas
320 x 145 cm
2022



URIP IKU URUT

Sesudah selesai menjalani tugas yang diembannya, Drupadi, Sadewa, Nakula, Herjuna, Wrekudara, Puntadewa melakukan perjalanan terakhir menuju puncak kesucian Bersama dengan anjing kesayangannya. Secara berurutan, satu persatu mereka jatuh dan memasuki alam abadi.

Cat minyak pada kanvas

280 x 150 cm

2023



KAWRUH BEDJA

Kalau ada sumur di ladang, bolehlah kita menumpang mandi.
Kalau ada umurku panjang, tahun depan jumpa banjir
kembali.

Cat minyak pada kanvas
150 x 100 cm
2023



SEMOGA SEMUA MAHKLUK BERBAHAGIA

Dewi Saraswati isteri
Dewa Brahma
berkeliling dunia
untuk mengajak
semua makhluk
berbahagia.

*Cat minyak pada
kanvas*
140 x 105 cm
2022



ANTARA YANG DUNIAWI DAN YANG ILAHI

Mereka akan terlena dan tidur dengan nyenyak saat dikuasai serta dipeluk oleh hal-hal duniawi yang meninabobokan. Dan baru terjaga ketika menanggapi yang Illahi.

Cat minyak pada kanvas

150 x 95 cm

2022



BERKAH KYAI PETRUK

Dimitoskan bahwa penjaga Gunung Merapi adalah Kyai Petruk. Secara berkala ia mengirimkan material, agar pembangun yang sedang gencar dilaksanakan manusia tidak kantu.

Cat minyak pada kanvas
100 x 70 cm
2023



WIJI DADI

Kesehatan mental dan Nutrisi Jiwa adalah sisi penting dalam mengiringi pertumbuhan janin dalam kandungan.

Cat minyak pada kanvas

78 x 70 cm

2023



PASAR POJOK DESA

Sebuah fenomena pasar, ada yang banyak pembeli, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang sepi pembeli. Apakah ada jopa-japu yang ikut berperan?

*Cat minyak pada kanvas
210 x 145 cm
2020*



SAWAHNYA MANA PAK

Seorang petani menjadi gelagepan saat ditanya anaknya “ Sawahnya berada di mana Pak?”

*Cat minyak pada kanvas
110 x 90 cm
2021*

KEBAKARAN HUTAN

Ada bayangan hitam yang menari-nari di atas kobaran api.

Cat minyak pada kanvas
70 x 63 cm
2022



GENERASI PENERUS

Komunikasi cintakasih antara Ibu dan Anak tidak perlu menunggu ungkapan kata-kata.

Cat minyak pada kanvas
90 x 85 cm
2018



BUKAN MUSUH.

Sebutan Binatang buas muncul dari orang-orang yang menganggap Binatang tersebut musuh.

Cat minyak pada kanvas

50 x 50 cm

2022



MELAHIRKAN KEKUDUSAN

Di tengah-tengah prahara virus Covid 19, setiap hati berkesempatan melahirkan kekudusan, dengan ikut menjaga, melindungi mereka yang sehat, serta menolong dan mensupport mereka yang sakit dan menderita.

Cat minyak pada kanvas

180 x 150 cm

2020



SERATUS BAYI

Seratus Bayi yang lahir dari rahim Gendari adalah perwujudan dari keserakahan, dendam dan kebencian.

*Tinta pada kertas
49 x 30 cm
2010*



SUKRASANA SUMANTRI

Setelah keduanya hidup bersama di Argasekar dan berpisah di Mahespati, kini mereka bertemu kembali di keabadian.

*Tinta pada kertas
37 x 27 cm
2000*



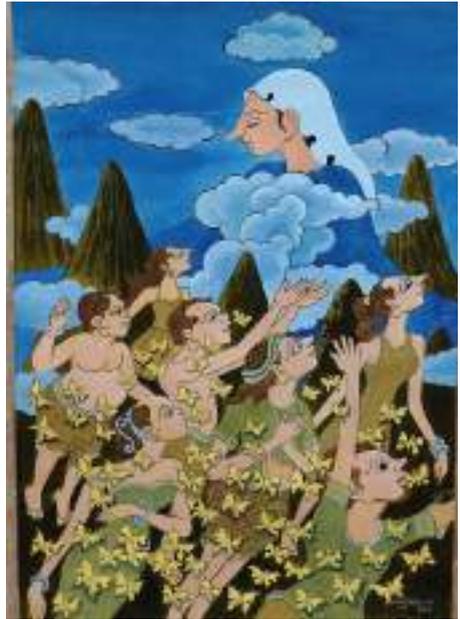
KOTBAH DI BUKIT

Jika semua bukit dikepras diratakan, tidak ada lagi kotbah di atas bukit.
Gambar panglimang buku "Injil Papat Piwulang Sang Guru Jati" Sindhunata

Tinta pada kertas
50 x 35 cm
2007

**COVER BUKU ABURING KUPU-
KUPU KUNING-SINDHUNATA**

Cat air pada kertas
35 x 25 cm
2018



PURNAMA SIDI ING SASI MEI
Ilustrasi buku Aburing Kupu-Kupu
Kuning-Sindhunata

Tinta pada kertas
25 x 18 cm
2018



DEWI RARAAMIS

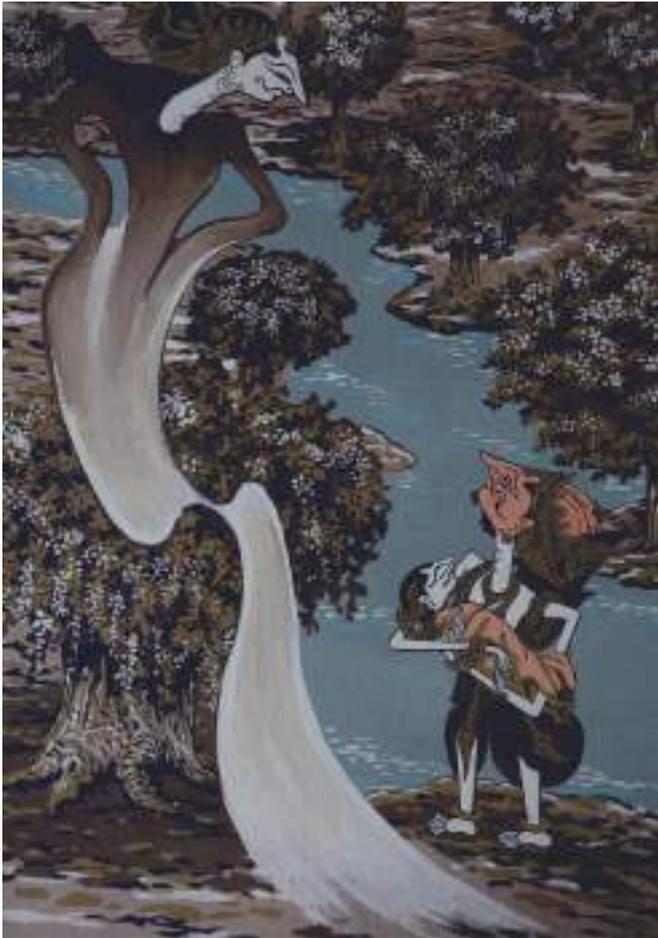
Laku nestapa Dewi Raraamis berakhir setelah menyeberangkan Palasara.

Halaman buku Dewabrata Lahir

Tinta pada kertas

39 x 27 cm

1995



KEMBALI KE KAHYANGAN

Lepas sudah kutuk yang disandang Dewi Ganggawati setelah ia mendapat suami Prabu Sentanu dan melahirkan Dewabrata.

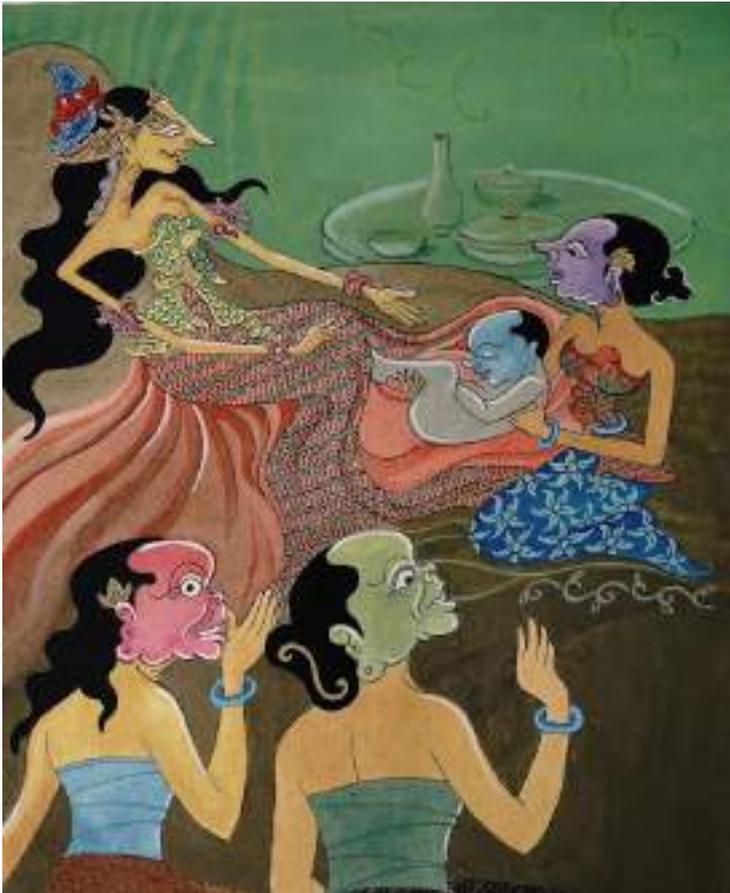
Halaman buku Anugerah Dewabrata

Herjaka HS

Cat poster pada kertas

39 x 27 cm

2000



SUKRASANA LAHIR

Upaya Swandagni membesarkan hati istrinya tidak berhasil, ketakutan sosok raksasa yang akan muncul dari balik hutan selalu menghantui. Semakin dekat dengan hari kelahiran, semakin kuat ketakutan itu. Pada saat hari kelahiran tiba Dewi Darini melahirkan bayi berparas raksasa. Melihat anaknya berujud raksasa, Dewi Darini shock dan tidak sadarkan diri.

Halaman buku Buruk Muka Hati Mulia

Cat air pada kertas

38 x 29 cm

2021



MEMINDAH TAMAN

Batara Wisnu mempercayakan Taman Sriwedari kepada Sukrasana. Mendapat kepercayaan, Sukrasana berjanji untuk menjaga dan memelihara taman sampai tetes darah terakhir.

Halaman buku Buruk Muka Hati Mulia
Cat air pada kertas
38 x 29 cm
2023



SUDAH SELESAI

Sukrasana lunglai dan jatuh dipangkuan Dewi Darini ibunya yang tiba-tiba berdiri di belakangnya. “Kini tiba saatnya engkau kembali ke Kahyangan bersamaku, untuk merasakan kedamaian dan keindahan abadi. Mahespati belum siap anakku. Sebagian besar orang-orang di dunia melihat yang kelihatan sehingga takut padamu. Padahal yang kelihatan sifatnya sementara. Tidak seperti para Bidadara-Bidadari di Kahyangan Untarasegara, mereka melihat yang tidak kelihatan, yaitu kemuliaan hatimu yang bersifat abadi.”

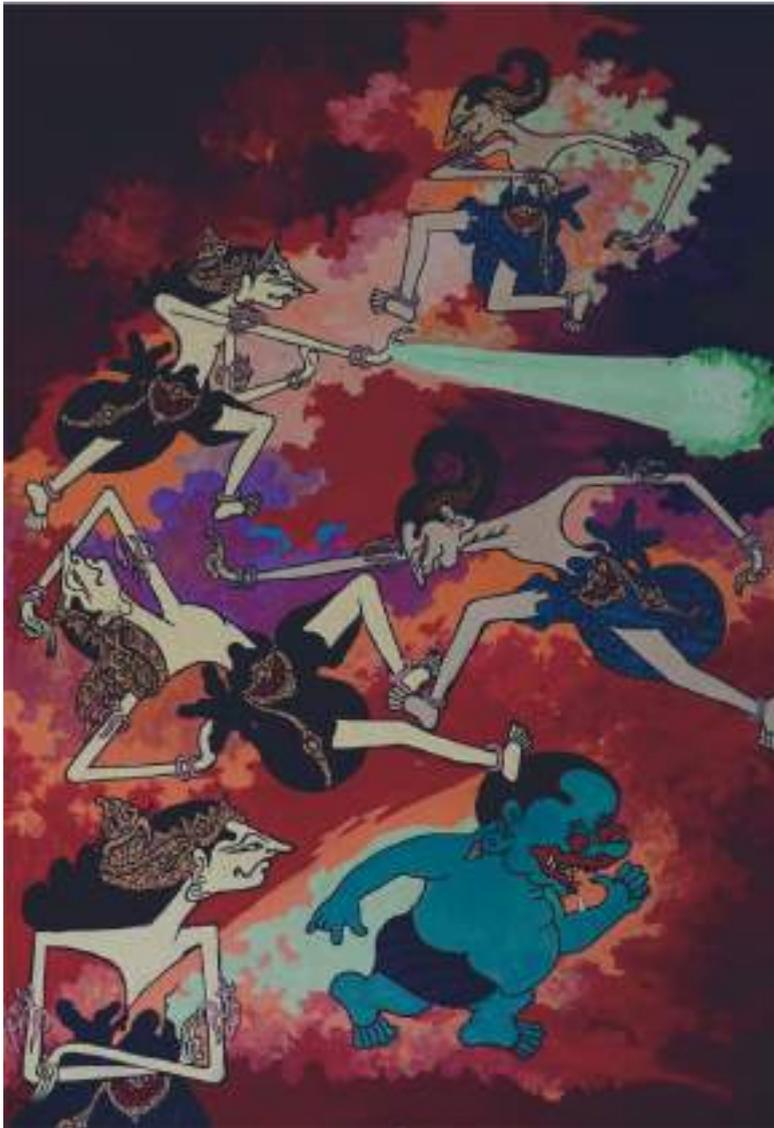
Sumantri menangisi kematian adiknya yang berhati mulia. Di bawah kaki ibunya, Sumantri berjanji akan menjaga serta merawat Taman Sriwedari agar damai indah serta menyelamatkan.

Halaman buku Buruk Muka Hati Mulia

Cat air pada kertas

38 x 29 cm

2023



PERTEMPURAN

Cat poster pada kertas
39 x 27 cm
2000



PROFIL SENIMAN

Petrus Agus Herjaka, Drs Lulusan Jurusan Seni Rupa IKIP Jogjakarta ini rutin berpameran sejak 1985. Hingga tahun 2023 telah mengikuti 66 pameran bersama dan 15 kali pameran tunggal.

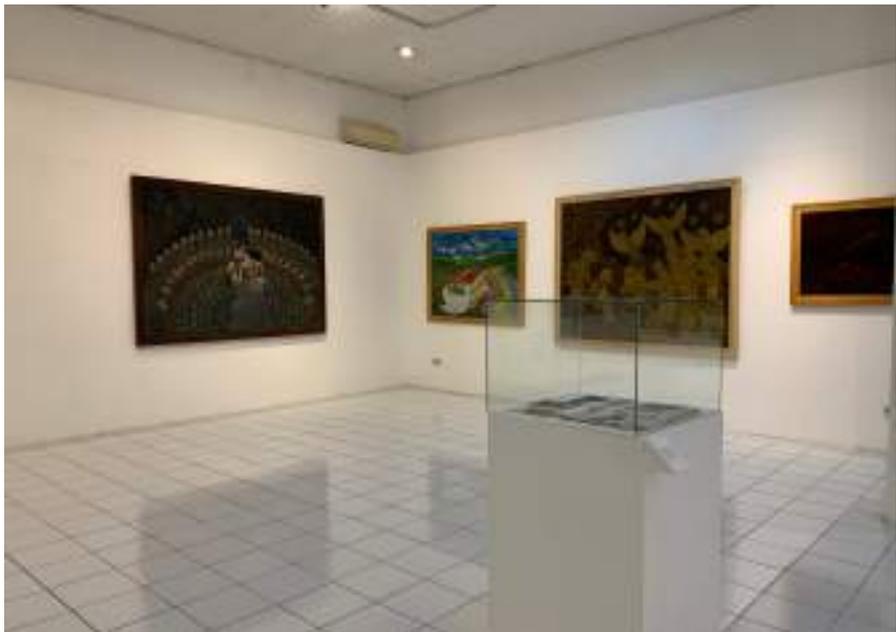
Pameran bersama diantaranya diselenggarakan di Galeri Tembi Rumah Budaya, Bentara Budaya Jogjakarta, Bentara Budaya Jakarta, dan Balai Sudjatmoko Solo, di Taman Budaya Jogjakarta dan Taman Budaya Surakarta, Kinara Galery Bali, Galery Hadiprana Jakarta, ITB Bandung, Pelita Harapan Tangerang. Sedangkan pameran tunggalnya antara lain diadakan di Galeri Tembi Jogjakarta dan Jakarta, Taman Budaya Surakarta, Beteng Vredenburg Jogjakarta, Lembaga Indonesia Perancis Jogjakarta, Art Café Phnom Penh Kamboja, Meta House Phnom Penh Kamboja, Konjen Chicago Amerika, kantor Tribun Jogja (2022)

Selain Melukis juga menulis, sejumlah buku wayang karyanya yang telah diterbitkan adalah Dewabrata Lahir, (Lembaga Studi Asia 1995), serta serial semi komik Mahabarata yang diterbitkan Kanisius 2005 dalam bahasa Indonesia dan 2006 dalam bahasa Inggris yakni: Kesetiaan Dewabrata (1)/Dewabrata Loyalty, Anugerah Dewabrata (2)/Grace for Dewabrata, Dendam Gendari (3)/Gendari's Grudge, Dosa Pandu (4)/Pandu Dewanata's Sin, Seratus Bayi Tumpuan Dendam (5)/A Hundred Babies as Medium of Grudge, serta novel wayang yang diterbitkan Tembi Rumah Budaya yaitu: Kidung Malam 2010, Senandung Pagi 2015 dan Sawitri Oh Sawitri 2018

Alamat Galeri : herjaka art
Hp : 0813-2885-9356
Email : bajang_ar@yahoo.co.id
Website : herjaka.com
Instagram : @herjaka_art





















UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA

Tuhan Yang Mahakasih
Kompas Group
Bentara Budaya
Romo Shindunata
PT Kanisius
Andhika Mahardika
Asri Saraswati
Flora Maharani
Elisha Orcarus Allasso
Titah AW
The Herjakas
Karen Hardini
Prof. Dwi Marianto, M. F. A., Ph.D.
Dr. Sri Margana, M. Hum, M. Phill.
Dr. Suwarno Wisetrotomo
Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A.
Dr. Rr. Paramitha Dyah Fitriasari, M. Hum.
Program Studi Pengkajian Seni
Pertunjukan dan Seni Rupa,
Pascasarjana, Universitas Gajah Mada
Grace Meliala

Yudi
Sekuba Anget-anget
Achmad FWD
Syeean I Paricha
Agung Adi
Alex Pracaya
Fahmy Hilmy Abdillah
Roby Amanda
Komunitas Sakatoya:
 . Ahmad Abdushomad
 . Galuh Putri Satyarini
 . Jenar Kidjing
 . Didin Akhmad Bakir
 . Febi Pandiangan
 . Isnanug
 . Alan Daru
 . Ninda Fillasputri
 . Gilang Gilbo
Alpin Sodikin
Wahyu Agung Nugroho
Weekend Quartet



KEMERIS GARAVITA



BUDYATA BUDAYA
YOGYAKARTA

PT KANISIUS



Kooperatif
First



SAKTOYA